

Pengaruh Upah Minimum, Belanja Bantuan Sosial, dan ZIS Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening

Dewi Lisa Afriyanti¹, Ahmad Mifdlol Muthohar²

PPIT Al Hikmah, Indonesia

lisadewi1808@gmail.com¹, mifdhol@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Upah Minimum, Belanja Bantuan Sosial, Dan ZIS Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi pada penelitian meliputi 10 dari 35 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), BAZNAS, dan Kemenkeu. Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa: Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Belanja bantuan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. ZIS berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja bantuan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Zakat, Infak, dan Sedekah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi mampu menjadi mediator dalam pengaruh Upah minimum terhadap kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu menjadi mediator dalam pengaruh Belanja Bansos terhadap kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu menjadi mediator dalam pengaruh ZIS terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Pengaruh Upah Minimum, Belanja Bansos, ZIS, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

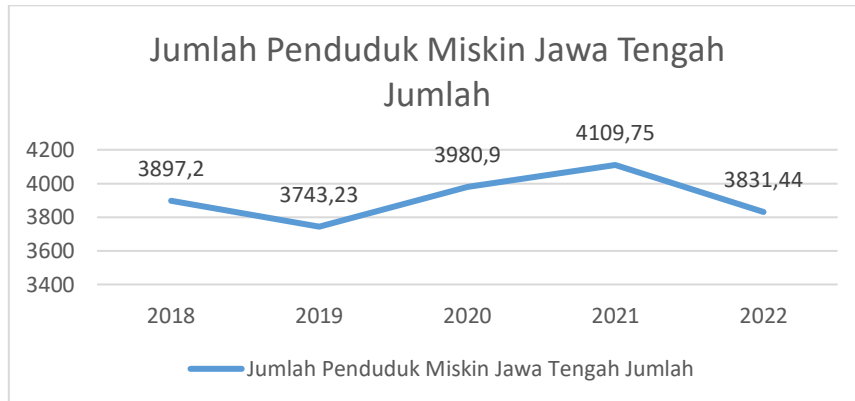
PENDAHULUAN

Indikator penting keberhasilan Pembangunan suatu negara diantaranya adalah kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengurangi kemiskinan, setiap negara tentu akan mengupayakan pertumbuhan ekonomi sebaik mungkin. Ketika seseorang atau sekelompok individu tidak mampu memenuhi kebutuhan keuangan mereka untuk mendapatkan kebutuhan hidup yang layak, situasi ini disebut sebagai kemiskinan (Soleh et al., 2011).

Penyelesaian kemiskinan bukanlah Upaya yang sederhana dan mudah, tetapi perlu dilaksanakan perencanaan teratur dan terkoordinasi yang baik melalui penerapan kebijakan tersebut perlu tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan harus diimplementasikan melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam jangka waktu yang cukup panjang dan berkelanjutan (Mustamin et al., 2015).

Kemiskinan di Indonesia ini cukup tinggi di setiap kota dan kabupatennya termasuk di provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data BPS, Jawa Tengah merupakan Provinsi berpenduduk 36,74 juta jiwa dan menempati urutan ketiga, provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia. Pengurangan jumlah penduduk miskin menjadi salah satu program

prioritas pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dengan tujuan menurunkan tingkat kemiskinan menjadi di bawah 10 persen pada tahun 2021.

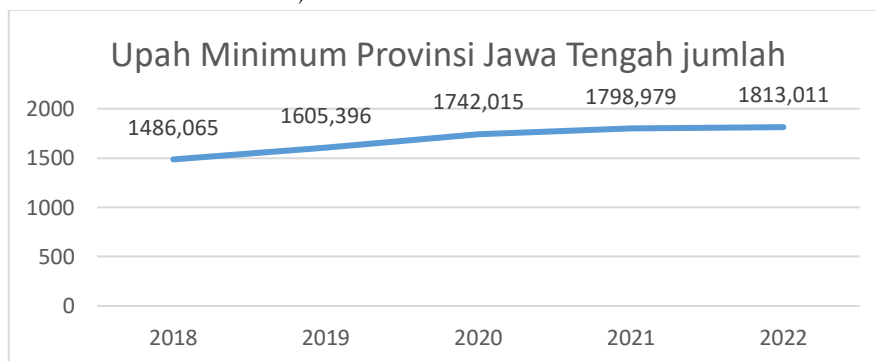


Grafik 1. Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah (Sumber: BPS Jawa Tengah)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah mengalami penurunan yang lumayan signifikan hingga di tahun 2020 naik kembali di angka yang tidak begitu besar namun kemudian sampai ke tahun 2021 belum juga ada penurunan tidak jauh berbeda dari tahun 2018. Di mana dalam 2018 total penduduk miskin sebesar 3897,2 dan di 2021 penduduk miskin sebesar 4.109,75.

Pada tahun 2022 BPS mencatat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin di kota sebesar 33,92 ribu orang (Antara Jateng/16/01/2022). Pemerintah menyadari pengentasan kemiskinan di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah bukanlah suatu hal yang mudah. Sudah berbagai macam hal yang dilakukan pemerintah namun perolehan yang didapat belum juga maksimal. Kemiskinan dapat ditangani dengan peningkatan pendapatan. Bagi penduduk yang berprofesi sebagai karyawan, upah dapat meningkatkan produktivitas. UMP, atau upah minimum provinsi, adalah besaran gaji pokok untuk seluruh daerah dan kabupaten dalam suatu provinsi. Rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi menjadi bahan pertimbangan Gubernur pada saat menetapkan UMP.

Menurut Kuncoro perbedaan kualitas sumber daya manusia menjadi akar permasalahan kemiskinan. Tingkat sumber daya manusia yang rendah juga mengakibatkan rendahnya upah dan produktivitas. (Islami & Anis, 2019). Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan konsumsi dan menjauhkan mereka dari kemiskinan.



Grafik 2. Data Upah Minimum Jawa Tengah (Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah)

Berdasarkan pada grafik 2, terbukti upah minimum di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan. Terlihat pada tahun 2018 UMP di Jawa Tengah terbilang 1.486.065 hingga pada tahun 2021 terbilang 1.798.979. Peningkatan upah ini didasarkan pemerintah dari kebutuhan hidup layak masyarakat yang meningkat pada setiap tahunnya.

Semakin meningkat nilai upah minimum akan mendorong minat dari masyarakat untuk bekerja dan berusaha sehingga akan meningkatkan produktivitas dalam wilayah. Hal ini tentu dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi serta mengentaskan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

Selain Upah Minimum Provinsi adapula faktor penting lainnya yang menjadi peran penting dalam mengentaskan kemiskinan yakni belanja bansos. Belanja bansos diharapkan dapat menjadi salah satu upaya yang efektif guna menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Salah satu upaya pemerintah yang termasuk dalam kebijakan fiskal adalah belanja bantuan sosial. Dalam konteks makro kebijakan fiskal diartikan sebagai kebijakan yang berkaitan dengan perpajakan dan anggaran pemerintah (Sumiyarti, 2022). Untuk meningkatkan perekonomian dan mengurangi kemiskinan di Jawa Tengah, pemerintah akan menggunakan APBD untuk mengupayakan pendapatan dan mengontrol bagaimana dana tersebut dibelanjakan.

Usaha peningkatan pendapatan sangat penting untuk menjaga stabilitas perekonomian rumah tangga di tengah ketidakpastian perekonomian. Untuk itu pemerintah melakukan berbagai macam program salah satunya berupa belanja bantuan sosial. Program bantuan sosial tersebut di antaranya Program Satu Juta Rumah, Program Keluarga Harapan (PKH), Subsidi bunga untuk usaha mikro dan kecil, Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Tidak Mampu, dan juga lain sebagainya. Program ini bertujuan guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Tabel 1. Data Anggaran dan Realisasi Anggaran Jawa Tengah
(Sumber : Kemenkeu Provinsi Jawa Tengah)

Tahun	Anggaran	Realisasi
2018	538.700.000.000	571,310.000.000
2019	601.170.000.000	598.740.000.000
2020	620.920.000.000	683.180.000.000
2021	543,900.000.000	442,330.000.000
2022	483.000.090.000	543,070,000,000

Dari data pada tabel 1 di atas terlihat dana anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah telah mengalami banyak sekali penyusutan. Dapat disimpulkan bahwa angka kemiskinan di Jawa Tengah telah mengalami pengurangan yang terbilang signifikan. Pada tahun 2018 pemerintah mengeluarkan anggaran sebesar 538.700.000.000 hingga pada tahun 2021 anggaran yang keluar hanya berada di angka 483.000.090.000.

Namun berdasarkan realisasi dana yang ada, penyaluran bantuan sosial belum optimal dilakukan. Pada tahun 2021 tercatat bahwa penyaluran bantuan sosial berupa program PKH sempat terkendala di wilayah Kabupaten Semarang, kota Semarang, Salatiga, dan Kendal.

Pada penyaluran PKH tahap II, dari total 2.200 KPM (Keluarga Penerima Manfaat) ada 1.825 KPM yang tidak dapat diproses di Kota Semarang, kemudian untuk KPM BPNT di Kabupaten Semarang pada bulan September ada 4.250 KPM yang belum tersalurkan (Antara Jateng/4/09/2021). Dari hasil evaluasi diketahui bahwa kendala yang teridentifikasi antara lain e-wallet tidak aktif, KPM meninggal atau bermigrasi, pemblokiran kartu, kartu belum terdistribusi, kesalahan data, buku tabungan belum terdistribusi, dan keterlambatan pencairan dana. Proses penyaluran dana bantuan sosial dengan tepat akan sangat membantu tercapainya tujuan dari pemerintah yaitu kesejahteraan masyarakat. Selain mengupayakan bantuan sosial, pemerintah juga memperhatikan pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah yang dikeluarkan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan cara yang dapat digunakan sebagai metode peneliti untuk melakukan penelitian dalam mempelajari populasi dan sampel tertentu. Penelitian kuantitatif menurut (Damanah, 2019). Karena penelitian ini menggunakan data sekunder maka tidak terdapat lokasi penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari web resmi BPS, BAZNAS, dan Kemenkeu dari tahun 2018-2021. Provinsi Jawa Tengah menjadi objek dalam penelitian ini yang mencakup 35 kabupaten/kota yang ada di dalamnya. Populasi pada penelitian meliputi 10 dari 35 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), BAZNAS, dan Kemenkeu.

Sampel yang dipakai untuk penelitian ini ialah data upah minimum, belanja bantuan sosial, ZIS, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018-2021, meliputi total 50 data dari 175 data kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari data yang relevan. Data yang dipakai ialah data sekunder. Teknik Analisis data terdiri antara lain: Uji Stasioneritas, Uji Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik dan Uji Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Uji ini dijalankan guna melihat apakah data stasioner atau tidak. Uji yang dipakai yaitu uji *Unit Root* dengan uji *Levin, Lin & Chu Test* dengan pengambilan keputusan jika data dikatakan stasioner jika prob < 0,05. Berikut hasil pengujian menggunakan tingkatan level:

Tabel 3. Uji Stasioneritas tingkat Level

No.	Variabel	Prob*
1	Upah Minimum	0,3384
2	Belanja Bansos	0,0010
3	ZIS	0,0302
4	Kemiskinan	0,8215
5	Pertumbuhan Ekonomi	0,1097

Sesuai tabel 3, pengujian stasioner hasilnya menunjukkan beberapa output dengan probabilitas > 0.05 sehingga pengujian dilanjutkan ke tingkat *1st Difference*. Berikut di bawah ini hasil pengujiannya:

Tabel 4. Uji Stasioneritas tingkat 1st Difference

No.	Variabel	Prob*
1	Upah Minimum	0,0000
2	Belanja Bansos	0,0000
3	ZIS	0,0000
4	Kemiskinan	0,0000
5	Pertumbuhan Ekonomi	0,0000

Tabel 4 menerangkan keseluruhan output memiliki probability, 0,05 yang artinya keseluruhan variabel telah memenuhi ketentuan stasioner maka dapat dilakukan uji data lanjutan.

Uji Regresi

Uji Model Regresi Persamaan Kemiskinan

Penelitian ini memakai uji regresi berganda yang akan menganalisis ada tidaknya hubungan fungsi antar dua atau lebih variabel bebas ke variabel terkaitnya. Di bawah ini hasil pengujian model regresi:

Hasil uji persamaan 1 variabel X terhadap Y

Uji Chow

Tabel 5. Uji *Chow* Regresi Y

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	230.372640	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	203.530898	9	0.0000

Dilihat dari nilai *cross-section Chi-square* $0.0000 < 0.05$, maka model yang dipilih adalah FEM.

Uji Hausman

Tabel 6. Uji *Hausman* Regresi Y

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	56.242598	4	0.0000

Berdasarkan tabel 6, nilai *Cross-section random* menunjukkan angka prob $0.0000 < 0.05$, sehingga model terpilih adalah FEM. Berikut hasil akhir dari pengujian melalui *Fixed Effect Model* (FEM):

Tabel 7. Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/23/23 Time: 20:11				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH_MINIMUM	6.37E-07	4.43E-07	1.438751	0.1589
BELANJA_BANSOS	-0.034428	0.012201	-2.821815	0.0077
ZIS	9.64E-11	3.26E-11	2.958930	0.0054
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.000283	8.51E-05	-3.320722	0.0021
C	16.24135	1.517908	10.69983	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.990954	Mean dependent var	11.12440	
Adjusted R-squared	0.987688	S.D. dependent var	3.461098	
S.E. of regression	0.384048	Akaike info criterion	1.155399	
Sum squared resid	5.309752	Schwarz criterion	1.690766	
Log likelihood	-14.88498	Hannan-Quinn criter.	1.359270	
F-statistic	303.3627	Durbin-Watson stat	2.617774	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil dari pengujian model regresi sebagai berikut:

$$Y (\text{Kemiskinan}) = \alpha + \beta_1 \text{UM} + \beta_2 \text{BB} + \beta_3 \text{ZIS} + \beta_4 \text{PE} + e$$

$$Y (\text{Kemiskinan}) = 16.24135 + 6.37\text{E-}07\text{UM} + -0.034428\text{BB} + 9.64\text{E-}11\text{ZIS} + -0.000283\text{PE} + e$$

Dari persamaan ini dapat didefinisikan nilai konstanta pada angka 16.24135 menunjukkan bahwa variabel UM, BB, ZIS, dan PE jika diasumsikan konstan, maka Kemiskinan (Y) mendapati kenaikan sebesar 16.24135 satuan. Koefisien Upah Minimum memperoleh hasil 6.37E-07, jika variabel lain dianggap tetap, setiap kenaikan 1 satuan UP, akan menurunkan Kemiskinan (Y) sebesar 6.37E-07 satuan. Koefisien Belanja Bansos didapati dengan jumlah -0.034428, apabila variabel lain dianggap tetap, per kenaikan 1 satuan Belanja Bansos, akan menurunkan Kemiskinan (Y) sebesar 0.034428 satuan. Koefisien ZIS diperoleh hasil 9.64E-11 dimana jika variabel lain dianggap tetap maka setiap kenaikan 1 satuan ZIS, akan menurunkan Kemiskinan (Y) sejumlah 9.64E-11 satuan. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi diperoleh hasil -0.000283 dimana jika variabel lain dianggap tetap maka setiap kenaikan 1 satuan Pertumbuhan Ekonomi, akan menaikkan Kemiskinan (Y) sejumlah -0.000283 satuan.

Uji Model Regresi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Uji Chow

Tabel 8. Uji *Chow* Regresi Z

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	221.351345	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	201.568318	9	0.0000

Nilai *cross-section Chi-square* adalah $0.0000 < 0.05$, sehingga model terpilih yaitu FEM.

Uji Hausman

Tabel 9. Uji *Hausman* Regresi Z

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.324963	3	0.5078

Sesuai dengan table 9, nilai *Cross-section random* menunjukkan angka prob $0.5078 > 0.05$, sehingga model yang dipilih adalah FEM.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 10. Uji *Lagrange Multiplier* Regresi Z

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 09/23/23 Time: 21:09			
Sample: 2018 2022			
Total panel observations: 50			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	84.67860 (0.0000)	2.377673 (0.1231)	87.05627 (0.0000)
Honda	9.202098 (0.0000)	-1.541971 (0.9385)	5.416528 (0.0000)
King-Wu	9.202098 (0.0000)	-1.541971 (0.9385)	3.821408 (0.0001)
GHM	--	--	84.67860 (0.0000)

Breusch-Pagan yaitu $0.0000 < 0.05$, dengan demikian model yang dipilih yaitu REM.

Hasil pengujian regresi berganda dengan *Random Effect Model* (REM) adalah:

Tabel 11. Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/23/23 Time: 21:58				
Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH_MINIMUM	0.003623	0.000612	5.918730	0.0000
BELANJA_BANSOS	-83.03385	19.15100	-4.335745	0.0001
ZIS	1.49E-07	5.80E-08	2.570925	0.0134
C	16280.04	3127.224	5.205907	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			9146.236	0.9935
Idiosyncratic random			741.9561	0.0065
Weighted Statistics				
R-squared	0.683516	Mean dependent var	830.5633	
Adjusted R-squared	0.662876	S.D. dependent var	1268.449	
S.E. of regression	736.4920	Sum squared resid	24951341	
F-statistic	33.11567	Durbin-Watson stat	2.027952	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil dari pengujian model regresi sebagai berikut:

$$PE = \alpha + \beta_1UM + \beta_2BB + \beta_4ZIS + e_2$$

$$PE = 16280.04 + 0.003623UM + -83.03385BB + 1.49E-07ZIS + e_2$$

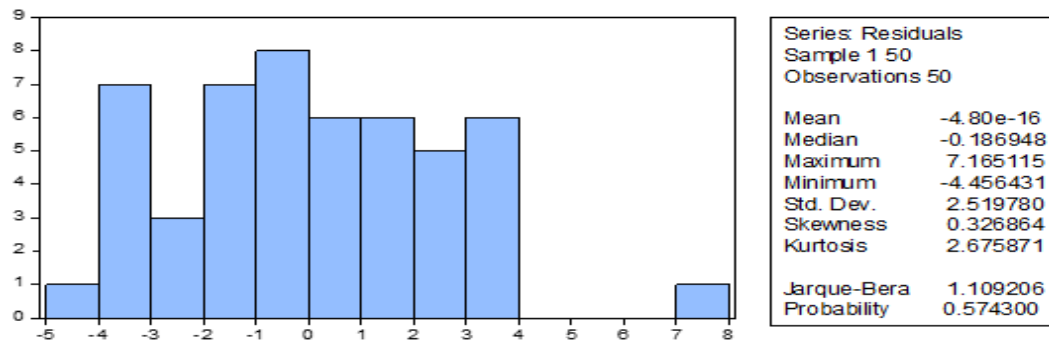
Dari persamaan diatas dapat didefinisikan nilai konstanta pada angka 16280.04 menunjukkan bahwa variabel UM, BB, dan ZIS jika diasumsikan konstan, maka Pertumbuhan Ekonomi (Z) mendapati kenaikan sebesar 16280.04 satuan. Koefisien Upah Minimum memperoleh hasil 0.003623, jika variabel lain dianggap tetap, setiap kenaikan 1 satuan UP, akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebesar 0.003623 satuan. Koefisien Belanja Bansos didapati dengan jumlah -83.03385, apabila variabel lain dianggap tetap, per kenaikan 1 satuan Belanja Bansos, akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebesar 83.03385 satuan. Koefisien ZIS diperoleh hasil 1.49E-07 dimana jika variable lain dianggap tetap maka setiap kenaikan 1 satuan ZIS, akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sejumlah 1.49E-07 satuan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

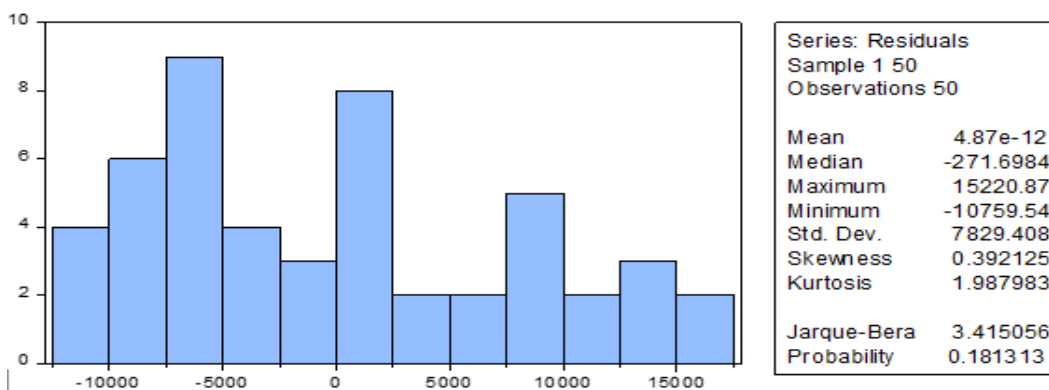
Uji yang bertujuan melihat apakah seluruh komponen dalam model terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian uji yang digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Residual akan terdistribusi normal jika nilai angka sig. > 0.05.

Regresi Y (Kemiskinan)



Gambar 1. Uji Normalitas Persamaan Y

Regresi Z (Pertumbuhan Ekonomi)



Gambar 2. Uji Normalitas Persamaan Z

Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dipakai guna melihat hubungan antar variabel predictor pada model regresi, Pada model regresi yang baik hasil yang diperoleh seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya.

Regresi Y (Kemiskinan)

Tabel 12. Uji Multikolonieritas Regresi Y

Variance Inflation Factors			
Date: 09/23/23 Time: 20:31			
Sample: 1 50			
Included observations: 50			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
UPAH MINIMUM	3.38E-12	86.49877	1.211262
BELANJA BANSOS	0.002320	4.172166	1.184897
ZIS	5.63E-21	2.887104	1.170784
PERTUMBUHAN EKONOMI	2.30E-09	9.972926	1.236555
C	13.33896	96.46798	NA

Berdasarkan pada tabel 12, variable Upah Minimum (X1) mempunyai angka VIF sebesar $1.211261 < 10$, hal tersebut menunjukkan tidak terdapat korelasi. Variabel Belanja Bansos (X2) memiliki angka VIF sebesar $1.184897 < 10$ hal tersebut menunjukkan tidak

terdapat korelasi. Variabel ZIS (X3) memiliki angka VIF sebesar $1.170784 < 10$, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi. Sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi (Z) memiliki angka VIF sebesar $1.236555 < 10$ hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi.

Regresi Z (Pertumbuhan Ekonomi)

Tabel 13. Uji Multikolonieritas Regresi Z

Variance Inflation Factors			
Date: 09/23/23 Time: 20:31			
Sample: 1 50			
Included observations: 50			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
UPAH_MINIMUM	3.03E-05	82.08531	1.149460
BELANJA_BANSOS	21347.32	4.065273	1.154540
ZIS	4.56E-14	2.478952	1.005269
C	1.26E+08	96.45789	NA

Berdasarkan pada tabel 13, variabel Upah Minimum (X1) mempunyai angka VIF sebesar $1.149460 < 10$, hal tersebut menunjukkan tidak terdapat korelasi. Variabel Belanja Bansos (X2) memiliki angka VIF sebesar $1.154540 < 10$ hal tersebut menunjukkan tidak terdapat korelasi. Variabel ZIS (X3) memiliki angka VIF sebesar $1.005269 < 10$, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dipakai dalam rangka melihat apakah didapati perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian kali ini memakai uji *Glejser* dengan hasil:

Regresi Y (Kemiskinan)

Tabel 14. Uji Heteroskedastisitas Regresi Y

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.743113	Prob. F(4,45)	0.1572
Obs*R-squared	6.707833	Prob. Chi-Square(4)	0.1522
Scaled explained SS	5.020797	Prob. Chi-Square(4)	0.2852

Tabel 14 menjelaskan nilai *probability Obs*R-squared* > 0.05 sehingga dalam riset ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Z (Pertumbuhan Ekonomi)

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas Regresi Z

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.048982	Prob. F (3,46)	0.9855
Obs*R-squared	0.159214	Prob. Chi-Square (3)	0.9839
Scaled explained SS	0.111357	Prob. Chi-Square (3)	0.9904

Dari tabel 15. menjelaskan bahwa nilai prob Obs*R-squared > 0.05 dan disimpulkan pada riset ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji untuk mengamati ada tidaknya pengaruh dari varriabel bebas ke varoabel terkait. Pengujian menggunakan uji *Durbin Wastson* dengan hasil:

Regresi Y (Kemiskinan)

Tabel 16. Uji Autokorelasi Regresi Y

R-squared	0.990954	Mean dependent var	11.12440
Adjusted R-squared	0.987688	S.D. dependent var	3.461098
S.E. of regression	0.384048	Akaike info criterion	1.155399
Sum squared resid	5.309752	Schwarz criterion	1.690766
Log likelihood	-14.88498	Hannan-Quinn criter.	1.359270
F-statistic	303.3627	Durbin-Watson stat	2.617774
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasark tabel diatas DW sejumlah (2.617774) dan dibandingkan dengan nilai DW tabel (sig 0.05, n = 50, k = 3) dL sebesar (1.4206) dan dU sebesar (1,6739). Nilai DW (2.617774) berada pada rentang $dU < DW$ maka disimpulkan model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Regresi Z (Pertumbuhan Ekonomi)

Tabel 17. Uji Autokorelasi Regresi Z

R-squared	0.683516	Mean dependent var	830.5633
Adjusted R-squared	0.662876	S.D. dependent var	1268.449
S.E. of regression	736.4920	Sum squared resid	24951341
F-statistic	33.11567	Durbin-Watson stat	2.027952
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasar tabel diatas DW sejumlah (2.027952) dan dibandingkan dengan nilai DW tabel (sig 0.05, n = 36, k = 4) dL sebesar (1.4206) dan dU sebesar (1,6739). Nilai DW (2.027952) berada pada rentang $dU < DW$ maka disimpulkan model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Statistik

Regresi Y (Kemiskinan)

Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Y

Sesuai hasil Regresi persamaan Y diperoleh angka *R Square* sebesar 0.990954. Maka disimpulkan bahwa variasi variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel bebas sebesar 99,1%, sedangkan 0,09% dijelaskan varisinya oleh variabel lain di luar model.

Uji Stimulan (Uji F) Regresi Y

Melalui hasil uji regresi Y angka *coessicient* sebesar 16.24135 dengan *prob f-test* sejumlah $0.00000 < 0.05$. Oleh karena itu disimpulkan jika secara serempak variabel UM, BB, ZIS, dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Uji T (Uji Parsial) Regresi Y

Uji untuk melihat besarnya hubungan satu variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terkaitnya.

Upah Minimum (UM)

Dari pengujian yang dilakukan didapati angka *probability* sejumlah $0.15895 > 0.05$ dan *coefficient* nilainya positif yang berarti variabel UM secara individu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, maka H1 ditolak.

Belanja Bansos (BB)

Hasil uji yang dilakukan menunjukkan probabilitas sebesar $0.0077 < 0.05$ dan *coefficient* nilainya negatif yang berarti variabel Belanja Bansos secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja kemiskinan, maka H2 ditolak.

ZIS

Dari uji yang dilakukan probabilitas ZIS sebesar $0.0054 < 0.05$ dengan koefisien positif sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel Zakat Infaq Sadakah secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, maka H3 diterima.

Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Dari uji yang dilakukan nilai *probability* menunjukkan angka $0.0021 < 0.05$ dengan *coefficient* positif sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, maka H4 diterima.

Regresi Z (Pertumbuhan Ekonomi)

Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Z

Sesuai dengan hasil pengujian pada regresi Z nilai *R Square* sebesar 0.683516. Disimpulkan jika variasi bebas mampu menjelaskan variasi variabel bebas sebesar 68% sedangkan 32% dijelaskan variasinya oleh variabel lain di luar model.

Uji Stimulan (Uji F) Regresi Z

Dari nilai koefisien sebesar 16280.04 > 0.05 dan nilai *probability* sebesar 0.0000 < 0.05 dimana secara serempak variabel UM, BB, ZIS, berkorelasi positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi signifikan.

Uji T (Uji Parsial) Regresi Z

Upah Minimum (UM)

Hasil uji memperoleh prob sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien yang positif sehingga pengaruh antara UM terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sehingga H6 diterima.

Belanja Bansos (BB)

Variabel BB memiliki angka *probability* senilai $0.0001 < 0.05$ dengan koefisien yang positif sehingga pengaruh antara variabel BB terhadap nilai perusahaan sehingga H7 diterima.

ZIS

Hasil uji memperoleh probabilitas sejumlah $0.0134 < 0.05$ dengan koefisien yang positif sehingga pengaruh antara variabel ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sehingga H8 diterima.

Analisis Jalur

Tabel 18. Rangkuman Hasil Regresi Persamaan 1

Regresi Pers. 1 (X ke Y)			
Variabel	Coefficient	Probability	Keterangan
UM	6.37E-07	0.1589	Tidak Signifikan
BB	-0.034428	0.0077	Tidak Signifikan
ZIS	9.64E-11	0.0054	Signifikan
PE	-0.000283	0.0021	Tidak Signifikan
R Square : 0.990954			

Tabel 19. Rangkuman Hasil Regresi Persamaan 2

Regresi Pers. 2 (X ke Z)			
Variabel	Coefficient	Probability	Keterangan
UM	0.003623	0.0000	Signifikan
BB	-83.03385	0.0001	Tidak Signifikan
ZIS	1.49E-07	0.0134	Signifikan
R Square : 0.683516			

Pada hasil tabel 18 terlihat bahwa *R-Square* persamaan 1 yaitu 0.990954. Maka nilai dari e_1 yaitu:

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.990954} = \sqrt{0.009046} = 0.095205$$

Nilai *R-Square* pada persamaan 2 ialah 0.683516. Maka nilai dari e_2 yaitu:

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.683516} = \sqrt{0.316484} = 0.5625691$$

Berikut dibawah hasil perhitungan koefisien jalur:

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Koefisien Jalur

Var.	X ke Y (P1)	X ke Z (P2)	Z ke Y (P3)	Std. Error X ke Z (sp2)	Std. Error X ke Z (sp3)	Dampak Tidak Langsung (P2 x P3)	Dampak Total ((P1+(P2Xp3))
X1	6.37E-07	0.003623	-0.00028	4.43E-07	0.000612	-1,01444E-6	-6369998
X2	-0.03442	-83.03385	-0.00028	0.012201	19.15100	0.023249478	-0.023249
X3	9.64E-11	1.49E-07	-0.00028	3.26E-11	5.80E-08	-0.000417	-0.0004169

Guna melihat besarnya pengaruh mediasi antar variabel maka *standard error* dari koefisien *indirect effect* dapat dijelaskan:

Pengaruh UM (X1) terhadap Kemiskinan (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2sp2^2 + p2^2sp3^2 + sp2^2sp3^2} = \sqrt{(-0.00028)^2 (4.43E-07)^2 + (0.003623)^2 (0.000612)^2 + (4.43E-07)^2 (0.000612)^2} = 3,1357E-06$$

Berdasarkan pengaruh langsung sebesar 6.37E-07 sedang pengaruh tidak langsung sebesar -1,01E-06 dari hasil kali p2 x p3. Dengan jumlah pengaruh 6.37E-07 + (-1,01E-06) = 1,65E-06. Sesuai hasil penghitungan sp2p3 berikutnya dilakukanlah penghitungan t statistik pengaruh mediasi dengan rumus :

$$t = \frac{p2p3}{Sp2p3} = \frac{1,65E-06}{3,1357E-06} = 5,27E-01$$

Untuk menghitung t tabel maka dapat menggunakan rumus yaitu: df = n – k; df = 50 – 3; df = 47.

Besarnya t hitung = 5,27E-01 berada di atas nilai t tabel sejumlah 1.67591 dengan tingkat sig 5%. Sehingga kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh Upah Minimum terhadap kemiskinan.

Pengaruh Belanja Bansos (X2) terhadap Kemiskinan (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2sp2^2 + p2^2sp3^2 + sp2^2sp3^2} = \sqrt{(-0.00028)^2 (0.012201)^2 + (-83.03385)^2 (19.15100)^2 + (0.012201)^2 (19.15100)^2} = 1590,181279$$

Berdasarkan pengaruh langsung sejumlah -0.03442 sedang pengaruh tidak langsung sejumlah 0.023249478 dari hasil kali p2 x p3. Dengan jumlah pengaruh -0.03442 + 0.023249478 = -0,011170522. Sesuai hasil penghitungan sp2p3 berikutnya dilakukanlah penghitungan t statistik pengaruh mediasi dengan rumus :

$$t = \frac{p2p3}{Sp2p3} = \frac{-0,0111705}{1590,181279} = -7,02468E-06$$

Untuk menghitung t tabel maka dapat menggunakan rumus yaitu: df = n – k; df = 50 – 3; df = 47

Besarnya t hitung = -7,02468E-06 berada di bawah nilai t tabel sebesar 1.67591 dengan tingkat sig 5%. Sehingga kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh variabel Belanja Bansos terhadap kemiskinan.

Pengaruh ZIS (X3) terhadap Kemiskinan (Y) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z)

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2sp2^2 + p2^2sp3^2 + sp2^2sp3^2} = \sqrt{(-0.00028)^2 (3.26E-11)^2 + (1.49E-07)^2 (5.80E-08)^2 + (3.26E-11)^2 (5.80E-08)^2} = 1,257E-14$$

Berdasarkan pengaruh langsung sebesar 9.64E-11 sedang pengaruh tidak langsung sebesar -0.000417 dari hasil kali p2 x p3. Dengan jumlah pengaruh 9.64E-11 + (-0.000417) = -0,000417. Sesuai hasil penghitungan sp2p3 berikutnya dilakukanlah penghitungan t statistik pengaruh mediasi dengan rumus :

$$t = \frac{p2p3}{Sp2p3} = \frac{-0,000417}{1,257E-14} = -33174253252$$

Untuk menghitung t tabel maka dapat menggunakan rumus yaitu: df = n – k; df = 36 – 4; df = 32.

Besarnya t hitung = -33174253252 berada di bawah nilai t tabel sebesar 1.67591 dengan tingkat signifikansi 5%. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh variabel ZIS terhadap kemiskinan.

Pembahasan

Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan

Variabel Upah Minimum nilai koefisien sejumlah 6.37E-07UM yang positif dan probability 0.1589 > 0.05, artinya upah minimum memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan sehingga H_1 ditolak. Hasil riset tersebut sama dengan penelitian (Qintharah, 2022) menyatakan jika Upah minimum berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Temuan ini menjelaskan bahwa menaikkan upah minimum saja tidak cukup untuk mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan. Kemiskinan ialah persoalan yang kompleks yang mencakup tidak hanya rendahnya tingkat uang dan konsumsi, namun juga buruknya tingkat pendidikan dan kesehatan, serta keinginan seseorang untuk terlibat dalam pembangunan. Pembangunan manusia merupakan salah satu dari beberapa faktor yang harus ditangani dalam upaya pengentasan kemiskinan. Selain menaikkan upah minimum pekerja, masih banyak hal lain yang harus dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan.

Pengaruh Belanja bantuan sosial terhadap Kemiskinan

Belanja Bansos memiliki koefisien -0.034428 dan probability 0.0077 < 0.05, yang berarti Belanja Bansos berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan sehingga H_2 diterima.

Ridha, (2022) menyatakan bahwa Belanja Bansos memiliki dampak yang cukup merugikan terhadap kemiskinan. Inisiatif bantuan sosial berbasis masyarakat tampaknya tidak mempunyai pengaruh besar terhadap pengentasan kemiskinan. Faktanya, banyak manfaat yang diperoleh warga melalui program bansos tidak digunakan seefisien mungkin guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jika tren ini terus berlanjut, tujuan utama program bantuan sosial adalah meringankan beban masyarakat miskin yang berpenghasilan rendah guna meningkatkan kesejahteraan, yang tidak dapat dilakukan secara merata. Upaya literasi ekonomi sangat penting agar keluarga yang menerima manfaat bantuan sosial dapat memanfaatkan bantuan yang mereka terima secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Manusia dapat meningkatkan literasi ekonominya dengan mempelajarinya. Manusia dapat memperoleh kesadaran akan literasi ekonomi dengan menyadari bahwa sebagai entitas ekonomi, mereka harus mengelola sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan hidup yang tidak ada habisnya (Aprillia & Utomo, 2015). Dengan demikian, Masyarakat lebih memilih untuk memprioritaskan kebutuhan mendasar di atas kebutuhan sekunder dan tersier dengan cara ini, sehingga menghindari pemborosan dan pada akhirnya meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka.

Pengaruh ZIS terhadap Kemiskinan

Koefisien dari variabel ZIS adalah 9.64E-11 dengan nilai positif dan probability 0.0054 < 0.05 yang berarti variabel ZIS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

Kemiskinan sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Alifia (2020) yang menyatakan bahwa ZIS berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

(Pujiyono, 2008) menemukan bahwa dampak zakat terhadap kemiskinan melalui penargetan yang sempurna (ketepatan sasaran) mengungkapkan bahwa dana zakat yang tersedia belum mampu secara langsung merendahkan garis kemiskinan dan jumlah penduduk miskin. Hal ini disebabkan karena mustahik menggunakan uang zakat yang sifatnya konsumtif, sehingga pengaruhnya hanya sebatas meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Dalam konteks ini, dana zakat tidak secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan, tetapi lebih berfokus pada peningkatan daya beli dan pendapatan mustahik. Sehingga, dampaknya lebih condong untuk meningkatkan pendapatan nasional tanpa mengurangi tingkat kemiskinan, bahkan berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki koefisien -0.000283 yang negatif dan probability $0.0021 < 0.05$, artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan sehingga H4 diterima. Hasil riset ini sama dengan penelitian Safuridar (2017) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa mengakibatkan peningkatan produksi barang, seiring dengan pertambahan jasa dan barang yang dihasilkan, pertumbuhan ini juga diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja. Kenaikan angka pekerjaan dapat mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat, memberikan peluang bagi individu untuk bekerja, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup. Untuk mengentaskan kemiskinan di Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi yang pesat di wilayah tersebut didukung oleh perluasan industri-industri utama seperti industri pengolahan, perdagangan, transportasi, dan jasa dunia usaha. Melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dapat berperan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di wilayah tersebut.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Upah Minimum mempunyai koefisien positif dengan nilai 0.003623 dan prob $0.0000 < 0.05$ yang berarti Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sehingga H5 diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB, yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi, ialah salah satu faktor yang mempengaruhi upah minimum. Upah minimum yang ditetapkan setiap tahun bertujuan guna menyesuaikan dengan keadaan ekonomi suatu daerah. PDRB pada ADHK mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada satu tahun tertentu. PDRB konstan ialah instrument yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun. PDRB konstan menghitung nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga pada tahun dasar yang tetap atau “konstan”. Dengan menggunakan PDRB konstan, dapat memisahkan efek pertumbuhan ekonomi murni dari pengaruh perubahan harga, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan ekonomi suatu daerah dari waktu ke waktu.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian (Virginanda, 2015) yang menjelaskan bahwa UMK memiliki dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Peningkatan UMK dikaitkan dengan perubahan dan peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi, sementara penurunan UMK dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi karena keduanya saling memengaruhi.

Pengaruh Belanja bantuan sosial terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Belanja Bantuan Sosial mempunyai koefisien sebesar -83.03385 yang nilainya positif dan probability $0.0001 < 0.05$, yang berarti variabel Belanja Bantuan Sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga H6 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk bantuan sosial tidak memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun hasil yang negatif memiliki pengaruh yang signifikan dalam artian jika adanya penurunan belanja bansos maka akan memperbaiki taraf hidup masyarakat. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Deswanto, 2017) yang menjelaskan bahwa salah satu kategori pengeluaran yang mengalami peningkatan drastis menjelang pemilihan kepala daerah adalah belanja bantuan sosial. Pemberian bantuan ini yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan sehingga efektivitas pencapaian tujuan belanja bantuan sosial dalam mencapai tujuan belanja bantuan sosial, yakni peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi rendah.

Pengaruh ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel ZIS mempunyai koefisien sebesar $1.49E-07$ yang nilainya positif dan probability 0.0134 yang berarti variabel ZIS berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sarea (2020), yang menjelaskan bahwa dana zakat yang meningkat dianggap memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menjadikan zakat sebagai instrumen keuangan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, Zakat berperan sebagai model alternative yang secara bermakna berkontribusi pada distribusi kekayaan dalam masyarakat. Temuan Suprayitno (2018) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa pembagian zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dana zakat selain dialokasikan untuk konsumsi, dapat diarahkan untuk mencapai efek jangka panjang yang lebih baik. Hal ini memungkinkan penerima zakat memperoleh pendapatan yang lebih stabil, dengan harapan penerima zakat dapat bertransisi menjadi muzaki (Pembayar Zakat) yang lebih mandiri, misalnya melalui pemberian modal atau pelatihan.

Pengaruh Upah minimum terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi

Besarnya t hitung dari hasil perhitungan yaitu sejumlah $5.27E-01 > t$ tabel dengan taraf sig 0.05. Dikarenakan nilai t hitung $> t$ tabel sehingga disimpulkan bahwasannya Pertumbuhan Ekonomi mampu menjadi mediator dalam hubungan Upah Minimum terhadap Kemiskinan, maka H8 diterima.

Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi hubungan antara upah minimum dengan tingkat kemiskinan. Upah minimum memiliki

dampak terhadap perkembangan ekonomi dan dapat memengaruhi tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi terkait dengan kemampuan upah minimum untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi memengaruhi hubungan antara pengaruh upah minimum dan penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Woyanti (2013) yang menyatakan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjadi mediator dalam hubungan Upah minimum terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi UMP yang ditetapkan, semakin rendah angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Belanja bantuan sosial terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi

Besarnya t hitung dari hasil perhitungan yaitu $-7.02468E-06 < t$ tabel 1.67591 dengan tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh variabel Belanja Bansos terhadap kemiskinan.

Tingkat kemiskinan ialah salah satu yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rata-rata daerah. Tingkat pendapatan semakin tinggi, Semakin besar peluang penyediaan anggaran untuk mengatasi masalah kemiskinan. Alokasi tersebut harus tepat sasaran, jika tidak kemiskinan hanya akan bertambah parah. Adapun hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat mempengaruhi hubungan antara Belanja Bantuan sosial dengan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena belanja bantuan sosial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tidak dapat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh ZIS terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi

Besarnya t hitung dari hasil perhitungan $-33174253252 < t$ tabel 1.67591 dengan taraf sig 0.05, Dikarenakan nilai t hitung $< t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh variabel ZIS terhadap kemiskinan, sehingga H_{10} ditolak.

Hal ini tidak sesuai dengan (Aqbar & Iskandar, 2019) yang menyatakan bahwa zakat dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Adapun faktor efek mediasi pertumbuhan ekonomi pada dana ZIS terhadap kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian teori dengan yang terjadi sebenarnya. Menurut Karim (2017), zakat memiliki pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga peningkatan pada dana zakat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataannya, penyaluran dana ZIS mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami stagnasi. Bahkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan di saat penyaluran dana ZIS memiliki catatan tertinggi ketika pandemi covid-19 melanda Indonesia. Demikian dengan kemiskinan yang juga mengalami kenaikan saat itu. Hal ini menandakan bahwa pandemi covid-19 merupakan kejadian luar biasa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga dalam hal ini pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan

KESIMPULAN

Hasil dari pada yang sudah di dapatkan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa: Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Belanja bantuan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. ZIS berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja bantuan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Zakat, Infak, dan Sedekah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi mampu menjadi mediator dalam pengaruh Upah minimum terhadap kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu menjadi mediator dalam pengaruh Belanja Bansos terhadap kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu menjadi mediator dalam pengaruh ZIS terhadap kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, A. (2020). Pengaruh zakat, infak, sedekah (ZIS), pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di indonesia tahun 2003 – 2018. *Ilmiah*.
- Aprillia, W., Mintarti, U., & Utomo, S. H. (2015). Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Ekonomi di Keluarga dan Economic Literacy terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.
- Aqbar, K., & Iskandar, A. (2019). Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 3(3), 198–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.31685/kek.v3i3.503>
- Deswanto, D. B., Ismail, A., & Hendarmin, H. (2017). Pengaruh Belanja Daerah Berdasarkan Klasifikasi Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010 - 2015. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(3), 187–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jebik.v6i3.23256>
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7721>
- Jateng, A. (2022). *BPS : Jumlah Penduduk Miskin di Jateng*.
- Karim, A. A. (2017). *Ekonomi Makro Islami (9th ed.)*. Rajawali Press.
- Mustamin, S. W., Agussalim, & Nurhayani, S. N. (2015). 1 , 2 , 2 1. 4(2), 165–173.
- Nurjanah, I., & Bawono, A. (2021). ... Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Varaibel Moderating Pada *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan ...*, 21, 140–151. https://scholar.archive.org/work/kprn4crlyzhcnd25ac6nnezhtq/access/wayback/http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/download/7177/pdf_20

- Pujiyono, A. (2008). *Studi Efektivitas dan Efisiensi Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) Sebagai Dana Sosial Mandiri Dalam Mengentaskan Kemiskinan*.
- Qintharah, N. M. C. dan Y. N. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Pada Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2020. *Juurnal Peta*.
- Ridha, M. R., Sinring, B., & Baharuddin, D. (2021). Pengaruh Bantuan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kota Parepare. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 75–81.
- Safuridar, S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.674>
- Sarea, A. (2020). *Zakat as a Benchmark to Evaluate Economic Growth : an Alternative Approach*. 3(18), 242–245.
- Soleh, A., Fakultas, D., Universitas, E., & Bengkulu, D. (2011). *Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*. 197–209.
- Sumiyarti. (2022). Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Srikandi*, 1, 28–43.
- Suprayitno, E. (2018). Zakat and SDGs: The Impact of Zakat on Economic Growth, Consumption and Investment in Malaysia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 101, 202–209.
- Virginanda, R. R. (2015). ANALISIS PENGARUH UMK TERHADAP JUMLAH TENAGA KEJA, KESEJAHTERAAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. *Economics Development Analysis Journal*.
- Woyanti, N., Prof, J., & Tembalang, S. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan UMP Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Pra dan Pasca Desentralisasi Fiskal. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 28(2), 28–43.